

Pengaruh Permainan Ular Tangga Berbasis Peer Group Terhadap Pengetahuan Penularan Dan Pencegahan HIV/AIDS Pada Remaja Kelas XI Di SMAN 1 Sukakarya

Rieke Ayu Puspita Sari ¹, Yulidian Nurpratiwi ², Risti Tamara Tahanora ³,
Aprilina Sartika ⁴

^{1,2,3,4} Universitas Medika Suherman

Email: riekepuspita0110@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: HIV/AIDS masih menjadi masalah kesehatan masyarakat, terutama pada remaja usia 15-24 tahun yang berisiko. Rendahnya pengetahuan tentang penularan dan pencegahan HIV/AIDS dapat mendorong perilaku berisiko. sehingga diperlukan pendekatan inovatif seperti permainan ular tangga berbasis *peer group* Tujuan: Menganalisis pengaruh permainan ular tangga dengan pendekatan *peer group* terhadap pengetahuan remaja tentang penularan dan pencegahan HIV/AIDS di SMAN 1 Sukakarya Tahun 2026. Metode: Penelitian kuantitatif dengan desain pre-eksperimental dengan rancangan one group pretest-posttest pada 78 responden. Analisis menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test dengan instrumen kuesioner HIV-KQ-18. Hasil: Sebelum intervensi, mayoritas responden memiliki pengetahuan cukup (60,3%). Setelah intervensi, kategori baik meningkat menjadi 39,7 dan kategori kurang menurun menjadi 6,4%. Uji Statistik menunjukkan $p\text{ value} = 0,000$ ($p < 0,05$). Kesimpulan: Permainan ular tangga berbasis *peer group* efektif meningkatkan pengetahuan remaja tentang penularan dan pencegahan HIV/AIDS. Saran: Sekolah dan tenaga kesehatan dapat menggunakan permainan edukatif berbasis *peer group* sebagai alternatif pembelajaran kesehatan bagi remaja.

Kata Kunci : HIV/AIDS, Permainan Ular Tangga, Peer Group, Pengetahuan, Remaja

Abstract

Background: HIV/AIDS remains a public health issue, especially among adolescents aged 15-14 years who are at risk. Low knowledge about HIV/AIDS transmission and prevention can encourage risky behaviour. Therefore, an innovative approach such a a peer group-based snakes and ladders game is needed. Objective: To analyse the effect of th peer group-based snakes and adders game on adolescents knowledge of HIV/AIDS transmission and presentation at SMAN 1 Sukakarya in 20216.. Methods: A quantiative study with a pre-eksperimental design using a one-group pretest-posttest design on 78 respondents. Results: Before the intervention, the majority of respondents had adequate knowledge 60.3%. After the intervention, the good category increased to 39.7% and the poor category decreased to 6.4%. Statistical testing showed a $p\text{-value} = 0.000$ ($p < 0.05$). Conclusion: The peer group-based snakes and ladders game was effective in increasing adolescents knowledge about HIV/AIDS transmission and prevention. Suggestion: Schools and health workers can use peer-group-based educational games as an alternative health education method for adolescents.

Keywords: HIV/AIDS, Snakes and Ladders Game, Peer Group, Knowledge, Adolescents

1. PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia, terutama sel CD4, yang berperan penting dalam melawan infeksi. Jika tidak ditangani, infeksi HIV dapat berkembang menjadi *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS), yaitu kondisi ketika sistem imun tubuh menurun drastis sehingga tubuh rentan terhadap infeksi oportunistik dan kanker tertentu (World Health Organization, 2025).

Hingga kini, HIV/AIDS masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat global dengan angka morbiditas dan mortalitas yang tinggi (UNAIDS, 2024). Menurut data UNAIDS (*Joint United Nations Programme on HIV and AIDS*) tercatat bahwa jumlah kasus HIV terus meningkat dengan jumlah kumulatif mencapai lebih dari 570.000 kasus hingga tahun 2024, dan peningkatan kasus paling banyak ditemukan pada kelompok usia 15–24 tahun

Menurut World Health Organization (2024), hingga akhir tahun 2024 jumlah orang yang hidup dengan HIV di dunia diperkirakan mencapai 40,8 juta jiwa, yang terdiri atas 1,4 juta anak usia 0-14 tahun dan 39,4 juta orang dewasa. Pada tahun yang sama juga tercatat sekitar 1,3 juta kasus infeksi HIV baru. Di Kawasan Asia dan Pasifik, jumlah orang yang hidup dengan HIV diperkirakan sebanyak 6,9 juta dengan sekitar 300.000 infeksi baru setiap tahunnya. Sementara itu, wilayah Asia Tenggara dalam cakupan regional WHO menyumbang sekitar 3,5 juta kasus dengan 88.000 infeksi baru pada tahun 2024. Kondisi ini menegaskan bahwa HIV masih menjadi persoalan Kesehatan global yang serius, termasuk di Kawasan Asia Tenggara (UNAIDS, 2024).

Fokus pada kelompok remaja dan dewasa muda usia 15-24 tahun memperlihatkan kondisi yang kian mengkhawatirkan, Dimana UNICEF (2024) melaporkan bahwa sekitar 370.000 orang muda di dunia mengalami infeksi HIV baru, sementara di Kawasan Asia-Pasifik dari sekitar 300.000 kasus infeksi baru setiap tahun, kurang lebih seperempatnya atau sekitar 75.000 kasus terjadi pada kelompok usia tersebut dan sekitar 220.000 remaja usia 10-19 tahun tercatat hidup dengan HIV; sedangkan di Indonesia, berdasarkan laporan UNAIDS (2024). Pada tahun 2023 terdapat sekitar 28.000 kasus baru HIV di seluruh kelompok usia dan hampir setengahnya atau sekitar 14.000 kasus terjadi pada usia 15-24 tahun, sehingga menegaskan bahwa beban HIV pada kelompok usia muda masih tergolong tinggi baik ditingkat global maupun nasional.

Menurut UNAIDS (2024), pada tahun 2024 jumlah orang yang hidup dengan HIV di Indonesia diperkirakan mencapai 570.000 orang, yang terdiri dari 550.000 penduduk usia ≥ 15 tahun dengan rincian 180.000 perempuan dan 370.000 laki-laki, serta terdapat sekitar 25.000 kasus baru HIV Dimana 23.000 kasus terjadi pada kelompok usia ≥ 15 tahun (6.200 perempuan dan 17.000 laki-laki), kondisi ini menunjukkan bahwa remaja dan dewasa muda masih menjadi kelompok yang rentan karena keterbatasan pengetahuan, rendahnya persepsi risiko, serta pengaruh lingkungan sosial; ditingkat nasional, Provinsi Jawa Barat termasuk wilayah dengan beban HIV/AIDS tertinggi. Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2025) Jawa Barat termasuk dalam 11 provinsi prioritas yang berkontribusi sekitar 76% terhadap total estimasi ODHIV di Indonesia, dan menurut Setyowatie et al., (2024), provinsi Jawa Barat menempati posisi ketiga secara nasional dalam jumlah kasus AIDS baru terbanyak pada tahun 2023, sehingga diperlukan penguatan Upaya pencegahan dan edukasi khususnya bagi remaja.

Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat (2024), di Bekasi pada tahun 2024 tercatat 250 kasus baru HIV, dan berdasarkan keterangan Kepala Dinas Kesehatan Jawa Barat (2025), jumlah kasus meningkat menjadi sekitar 3.600 orang yang hidup dengan HIV/AIDS sehingga Bekasi menempati urutan kedua tertinggi setelah Bandung di Jawa Barat, Kondisi ini mengaskan perlunya penguatan Upaya pencegahan dan edukasi Kesehatan, di Puskesmas Sukaindah juga memperkuat temuan tersebut, di mana diketahui terdapat kasus kematian akibat infeksi HIV serta beberapa pasien lama dengan diagnosis HIV diantaranya yaitu terdapat satu remaja umur 18 tahun yang terinfeksi HIV, meskipun jumlah pastinya belum teridentifikasi secara pasti. Selain itu, pada tahun 2025 juga ditemukan dua kasus baru HIV di wilayah kerja Puskesmas Sukaindah, yang semakin menegaskan perlunya intervensi edukatif dan promotif dalam pencegahan HIV/AIDS di tingkat remaja dan masyarakat umum.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dalam Darmawati et al. (2021), masa remaja adalah fase pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung cepat secara fisik, psikologis, dan intelektual, ditandai dengan rasa ingin tahu tinggi, suka tantangan, serta kecenderungan mengambil risiko tanpa pertimbangan matang. Ketidakstabilan dalam pengambilan keputusan dapat mendorong remaja terlibat dalam perilaku berisiko seperti penggunaan narkoba suntik, konsumsi alkohol, dan perilaku seksual pranikah, yang berpotensi menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan fisik, psikososial, serta meningkatkan risiko penularan HIV/AIDS.

Metode edukasi pencegahan HIV/AIDS pada remaja umumnya dilakukan melalui penyuluhan tatap muka, leaflet, poster, video, modul sekolah, dan diskusi kelompok yang dipandu tenaga kesehatan, namun pendekatan ini cenderung informatif dan kurang interaktif. Oleh karena itu, penggunaan permainan edukatif seperti ular tangga dengan pendekatan peer group menjadi pembeda karena dapat meningkatkan keterlibatan remaja dalam proses belajar. Pemerintah Indonesia sendiri telah menjalankan berbagai program penanggulangan HIV/AIDS seperti penguatan UKS, kampanye perilaku hidup sehat, layanan konseling dan tes HIV, serta regulasi melalui Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dalam kebijakan kesehatan yang berlaku. Penelitian dengan metode ini termasuk upaya promotif dan preventif karena berfokus pada peningkatan pengetahuan, pembentukan sikap sehat, dan pencegahan penularan sebelum diperlukan penanganan kuratif atau rehabilitatif.

Edukasi kesehatan tentang HIV/AIDS sebaiknya diberikan dengan cara yang menarik dan interaktif supaya sesuai dengan karakteristik remaja, sehingga materi yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diingat (Wardani, 2022). Salah satu metode yang bisa digunakan adalah permainan ular tangga, karena selain membuat proses belajar lebih menyenangkan, metode ini juga dapat meningkatkan partisipasi aktif remaja dalam pembelajaran (Eny, 2024). Penggunaan metode permainan ini juga sudah terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif remaja terhadap berbagai masalah kesehatan, termasuk pencegahan penyakit menular (Srinayanti et al., 2022).

Selain penggunaan metode permainan, pendekatan peer group juga dianggap efektif dalam pendidikan kesehatan remaja karena penyampaian informasi dilakukan oleh teman sebaya dengan kesamaan usia dan latar belakang, sehingga materi lebih mudah diterima dan pelaksanaannya lebih fleksibel (Rahmawati & Sari, 2023; Yuni Sari et al., 2021). Meskipun demikian, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja mengenai HIV/AIDS masih tergolong rendah; banyak remaja hanya memahami konsep dasarnya tanpa mengetahui secara tepat mekanisme penularan dan upaya pencegahannya (Pramudya & Rahayu, 2022), serta masih terdapat kesalahpahaman terkait faktor risiko dan interaksi sosial (Yuni Sari et al., 2021; Trimawartinah & Alfioria, 2025). Hal ini menunjukkan pentingnya penerapan intervensi edukatif yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik perkembangan remaja guna meningkatkan pemahaman dan mencegah perilaku berisiko.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain Pre-Eksperimental dengan pendekatan one group pretest-posttest design untuk mengetahui pengaruh permainan ular tangga dengan pendekatan peer group terhadap pengetahuan remaja tentang penularan dan pencegahan HIV/AIDS. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Sukakarya Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat, Tahun 2026, dengan populasi 360 dengan menggunakan rumus slovin kesalahan 10% dan didapatkan hasil sampel sebanyak 78 responden kelas XI di SMAN 1 Sukakarya. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik Probability Sampling melalui tahapan pemilihan siswa dan siswi kelas XI di SMAN 1 Sukakarya secara acak menggunakan spinner.

Data dikumpulkan secara tatap muka melalui kusioner HIV-KQ-18 untuk mengukur tingkat pengetahuan sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) diberikan intervensi. Data dianalisis secara univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Serta secara bivariat menggunakan Uji Wilcoxon Signed Rank Test dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari komite etik penelitian (No.: 00478/UNIVERSITAS MEDIKA SUHERMAN/2026) dan seluruh responden memberikan informed consent sebelum penelitian dilaksanakan dan dilaksanakan sesuai prinsip etik penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

1) Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 78 remaja kelas XI di SMAN 1 Sukakarya, Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat. Seluruh responden telah mengisi kuesioner secara lengkap serta memenuhi kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Hasil penelitian dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat guna menguji hipotesis mengenai pengaruh antara permainan ular tangga dengan pendekatan peer group terhadap pengetahuan penularan dan pencegahan HIV/AIDS.

Tabel 1 dibawah ini menunjukkan distribusi karakteristik responden dalam penelitian ini sebanyak 78 remaja kelas XI di SMAN 1 Sukakarya. Berdasarkan kategori usia, menunjukkan bahwa dari total 78 responden, sebagian besar berusia 16 tahun yaitu sebanyak 50 responden (64,1%), sedangkan responden berusia 17 tahun berjumlah 28 responden (35,9%). Dapat disimpulkan bahwa usia responden termasuk dalam kategori usia remaja madya atau pertengahan (14-17 tahun). Berdasarkan jenis kelamin, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total 78 responden, mayoritas responden adalah perempuan dengan jumlah 47 orang (60,3%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 31 orang (39,7%). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah responden perempuan lebih banyak dibandingkan responden laki-laki.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik		Frekuensi	%
Usia	16 Tahun	50	64,1%
	17 Tahun	28	35,9%
	Total	78	100%
Jenis Kelamin	Laki-laki	31	39,7%
	Perempuan	47	60,3%
	Total	78	100%

Data penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) merupakan remaja usia 14-17 tahun yang tergolong dalam fase remaja madya atau pertengahan. Seiring bertambahnya usia, kemampuan individu dalam menerima dan mengolah informasi cenderung meningkat, sehingga proses penerapan informasi menjadi lebih mudah. Usia berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam memahami dan berpikir.

Menurut *World Health Organization* (2024), Masa remaja adalah tahap perkembangan yang berlangsung pada rentang usia 10-19 tahun, yang ditandai dengan perubahan fisik, kognitif, dan sosial yang cepat serta proses pembentukan perilaku kesehatan jangka panjang. fase ini memiliki peran penting karena pada masa remaja mulai terbuka pola perilaku yang dapat berdampak pada kesehatan di usia dewasa, sehingga diperlukan upaya intervensi melalui edukasi kesehatan.

Penelitian ini sejalan dengan Nasution et al. (2024) yang menyebutkan bahwa remaja usia 14–17 tahun memiliki kebutuhan tinggi terhadap informasi kesehatan, namun masih terbatas dalam mengakses informasi yang benar dan akurat, sehingga rentan kurang memahami HIV/AIDS pada masa transisi perkembangan psikologis dan sosial yang kompleks. Selain itu, Juniasti et al. (2023) di Provinsi Papua menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki tingkat pengetahuan HIV/AIDS pada kategori rendah hingga sedang. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian ini bahwa remaja membutuhkan edukasi yang lebih intensif dan pendekatan yang tepat untuk meningkatkan pengetahuan tentang penularan dan pencegahan HIV/AIDS.

Berdasarkan teori perkembangan dan hasil penelitian sebelumnya, remaja usia 14–17 tahun yang berada pada tahap remaja pertengahan telah memiliki kapasitas kognitif yang memadai untuk menerima dan memahami informasi kesehatan apabila disampaikan melalui metode yang sesuai. Rendahnya tingkat pengetahuan mengenai HIV/AIDS tidak hanya dipengaruhi oleh faktor usia, tetapi juga oleh keterbatasan akses terhadap informasi yang akurat, kurangnya edukasi kesehatan, serta cara penyampaian yang kurang menarik. Oleh karena itu, penggunaan permainan ular tangga dengan pendekatan *peer group* dianggap efektif karena menghadirkan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan pemahaman remaja tentang penularan dan pencegahan HIV/AIDS.

Hasil analisis univariat terhadap karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa dari total 78 responden, proporsi responden perempuan lebih dominan dibandingkan responden laki-laki. Responden perempuan berjumlah 47 orang atau sebesar 60,3%, sedangkan responden laki-laki berjumlah 31 orang atau 39,7%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jumlah responden perempuan lebih banyak daripada responden laki-laki.

Secara teori, karakteristik individu seperti gender atau jenis kelamin dapat mempengaruhi bagaimana seseorang menerima, mengolah, dan menanggapi informasi kesehatan. Hal ini berkaitan dengan konsep *Health literacy*, yaitu kemampuan individu dalam mencari, menilai, dan memahami, serta mengkomunikasikan informasi kesehatan yang diperoleh (Grant et al., 2023).

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa remaja perempuan cenderung lebih terbuka dan aktif dalam menerima informasi kesehatan, termasuk terkait HIV/AIDS. Penelitian oleh Chory et al., (2023) juga menunjukkan bahwa setelah diberikan edukasi kesehatan, tingkat pengetahuan HIV/AIDS pada remaja perempuan lebih tinggi dibandingkan remaja laki-laki. Hal serupa ditemukan oleh Ulandari et al., (2023) yang menyatakan bahwa remaja perempuan lebih mudah menerima informasi kesehatan karena lebih sering membaca, berdiskusi, serta memperhatikan materi edukasi yang disampaikan.

Berdasarkan hasil penelitian, teori, dan temuan sebelumnya, dominasi responden perempuan dalam penelitian ini diduga berperan dalam penerimaan informasi dan dinamika diskusi selama intervensi, karena perempuan cenderung lebih terbuka dan aktif membahas isu kesehatan sehingga mendukung peningkatan pengetahuan HIV/AIDS. Namun, perbedaan pengetahuan berdasarkan jenis kelamin tidak bersifat mutlak; jika remaja laki-laki dan perempuan memiliki akses informasi, pendidikan, dan lingkungan edukasi yang setara, maka kesenjangan pengetahuan dapat diminimalkan. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan remaja tidak hanya dipengaruhi oleh jenis kelamin, tetapi juga oleh kualitas edukasi, metode penyampaian, dan lingkungan belajar yang mendukung.

2) Tingkat Pengetahuan Penularan dan Pencegahan HIV/AIDS

Berdasarkan tabel 2, dibawah, diketahui bahwa dapat di ketahu Identifikasi Tingkat Pengetahuan Remaja tentang HIV/AIDS sebelum diberikan edukasi melalui permainan ular tangga dengan pendekatan *peer group* sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup 60,3 %, selanjutnya, responden dengan tingkat pengetahuan kurang berjumlah 28,2%,

sedangkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik merupakan jumlah paling sedikit, yaitu 11,5%.

Setelah dilakukan pemberian edukasi, terlihat adanya peningkatan tingkat pengetahuan pada responden. Jumlah responden dengan kategori pengetahuan baik mengalami peningkatan yang cukup besar menjadi 39,7 %. Sementara itu, kategori pengetahuan cukup mengalami sedikit penurunan menjadi 53,8%, dan kategori pengetahuan kurang menurun secara signifikan menjadi 6,4%.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Remaja Sebelum dan Sesudah di Berikan Edukasi Permainan Ular Tangga dengan Pendekatan Peer Group

Tingkat Pengetahuan	<i>Pre-Test</i>		<i>Pos-Test</i>	
	N	%	N	%
Baik	9	11,5%	31	39,7%
Cukup	47	60,3%	42	53,8%
Kurang	22	28,2%	5	6,4%
Total	78	100%	78	100%

Berdasarkan hasil analisis, tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS sebelum diberikan edukasi menggunakan permainan ular tangga dengan pendekatan *peer group* sebagian besar berada pada kategori cukup, yaitu sebanyak 47 responden (60,3%). Responden dengan tingkat pengetahuan kurang berjumlah 22 orang (28,2%), sedangkan yang memiliki pengetahuan baik hanya 9 orang (11,5%). Setelah dilakukan intervensi, terlihat adanya peningkatan tingkat pengetahuan responden. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah responden yang berada pada kategori pengetahuan baik menjadi 31 orang (39,7%), pengetahuan cukup sedikit menurun menjadi 42 orang (53,8%), serta pengetahuan kurang mengalami penurunan yang cukup signifikan menjadi 5 orang (6,4%).

Menurut Nurpratiwi et al. (2026), pengetahuan merupakan hasil dari proses pembelajaran yang terjadi setelah seseorang menerima informasi melalui pancaindra, khususnya penglihatan dan pendengaran. Tingkat pemahaman seseorang dapat dipengaruhi oleh cara penyampaian informasi, dimana penggunaan media yang menarik dan interaktif mampu meningkatkan pemahaman serta daya ingat terhadap informasi yang diberikan. Hal ini sejalan dengan penelitian Tsabitha dan Wijhati (2024) yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja mengenai HIV/AIDS pada desain penelitian one-group pretest-posttest ($p < 0,05$). Selain itu, penelitian Trimawartinah et al. (2025) juga menunjukkan bahwa nilai pengetahuan remaja setelah diberikan intervensi lebih tinggi dibandingkan sebelum intervensi.

Berdasarkan teori pembelajaran dan hasil penelitian sebelumnya, peningkatan pengetahuan remaja mengenai HIV/AIDS dalam penelitian ini dipengaruhi oleh metode edukasi melalui permainan ular tangga dengan pendekatan *peer group* yang bersifat interaktif serta melibatkan peran teman sebaya. Remaja pada tahap pertengahan memiliki perkembangan kognitif yang cukup baik sehingga lebih mudah memahami informasi yang disampaikan dengan cara menarik dan sesuai dengan usia mereka. Meskipun pendidikan kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan secara signifikan, perubahan sikap tidak selalu terjadi secara langsung karena dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lingkungan sosial, budaya, pengalaman pribadi, serta dukungan dari keluarga dan sekolah. Oleh sebab itu, pendidikan kesehatan perlu dilakukan secara berkesinambungan dan disesuaikan dengan kondisi remaja agar hasil yang diperoleh lebih optimal.

Analisis Bivariat

Tabel 3. Hasil Uji *Wilcoxon Signed Rank Test*

		<i>N</i>	<i>Mean Rank</i>	<i>Sum Of Ranks</i>	<i>Z</i>	<i>Asymp.Sig. (2-tailed)</i>
Pre-test	Negative Ranks	2 ^a	29.00	58.00	-6.949 ^b	.000
Post-test	Positive Ranks	68 ^b	35.69	2427.00		
	Ties	8 ^c				
Total		78				

Berdasarkan pada tabel 3, diketahui bahwa Hasil Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* diatas, data menunjukkan bahwa dari 78 responden yang diteliti, terdapat 68 responden yang mengalami peningkatan skor pengetahuan setelah intervensi diberikan. Sebaliknya, hanya terdapat 2 responden yang mengalami penurunan skor, sementara 8 responden lainnya tidak menunjukkan perubahan nilai. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p < 0,05$, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberian permainan ular tangga dengan pendekatan *peer group* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan responden secara nyata.

Berdasarkan analisis bivariat yang dilakukan menggunakan Uji *Wilcoxon Signed Rank Test*, diperoleh dari hasil uji statistik menunjukkan nilai $p < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa permainan ular tangga dengan pendekatan *peer group* efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja terkait penularan dan pencegahan HIV/AIDS.

Secara teoritis, temuan ini dapat dijelaskan melalui konsep Game-Based Learning, yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis permainan dapat meningkatkan motivasi, partisipasi, dan daya ingat peserta didik karena mereka terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Plass et al., 2020). Selain itu, pendekatan *peer group* juga sejalan dengan Social Learning Theory, yang menjelaskan bahwa proses belajar terjadi melalui pengamatan dan interaksi sosial dengan lingkungan sekitar (Lestari et al. 2021). Pada remaja, informasi dari teman sebaya cenderung lebih mudah diterima karena adanya rasa kesetaraan dan kenyamanan dalam berkomunikasi.

Penelitian ini sejalan dengan Daryanti (2020) yang menyatakan bahwa edukasi HIV/AIDS melalui permainan ular tangga secara signifikan meningkatkan pengetahuan siswa karena metode tersebut lebih menarik dan mempermudah pemahaman. Selain itu, Nasution et al. (2024) menemukan bahwa media pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif remaja lebih efektif dibandingkan metode ceramah. Hasil ini juga didukung oleh Sumartini (2020) yang menunjukkan bahwa metode *peer group* efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang pencegahan HIV/AIDS.

Berdasarkan hasil penelitian, teori, dan temuan sebelumnya, peneliti berasumsi bahwa peningkatan pengetahuan responden terjadi karena metode permainan ular tangga dengan pendekatan *peer group* lebih mudah diterima oleh remaja. Peningkatan kategori pengetahuan baik dan menurunnya pengetahuan kurang menunjukkan bahwa intervensi membantu responden memahami materi penularan dan pencegahan HIV/AIDS dengan lebih jelas. Selain itu, permainan ular tangga membuat suasana belajar lebih santai, menarik, dan memudahkan responden mengingat informasi yang diberikan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan permainan ular tangga dengan pendekatan *peer group* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan

pengetahuan remaja mengenai penularan dan pencegahan HIV/AIDS pada siswa kelas XI di SMAN 1 Sukakarya. Sebelum diberikan intervensi, sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan cukup. Setelah dilakukan edukasi melalui permainan ular tangga, terjadi peningkatan jumlah responden yang memiliki pengetahuan baik serta penurunan pada kategori pengetahuan kurang.

Hasil analisis statistik menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang menandakan adanya perbedaan yang bermakna antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa metode permainan ular tangga berbasis peer group efektif digunakan sebagai media pendidikan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang penularan dan pencegahan HIV/AIDS.

5. DAFTAR PUSTAKA

- World Health Organization. (2025, July 15). *HIV and AIDS*. World Health Organization.
- UNAIDS. (2024). *Indonesia HIV and AIDS Estimates*. UNAIDS.
- World Health Organization. (2024). *Global HIV Programme, HIV data and statistics*. World Health Organization (WHO).
- UNICEF. (2024). *Adolescents and young people living with HIV*. United Nations Children's Fund.
- UNAIDS. (2024, July 22). *Siaran Pers Laporan terbaru UNAIDS menunjukkan pandemi AIDS dapat diakhiri pada tahun 2030, tetapi hanya jika para pemimpin meningkatkan sumber daya dan melindungi hak asasi manusia sekarang*. UNAIDS.
- Kemendes RI. (2025, June 20). *Berani tes, Berani lindungi diri, Kemendes Tragatkan Eliminasi HIV dan IMS Tahu 2030*. Kemendes RI.
- Setyowatie, L., & Widasmara, D. (2024). *Trends in sexually transmitted infection cases in HIV populations in Indonesia: Need firm roadmaps and actions*. Asian Journal of Health Research, 3(1), 1–4. <https://doi.org/10.55561/ajhr.v3i1.153>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. (2024, February 18). *Kasus Penyakit Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Penyakit di Provinsi Jawa Barat, 2024*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat.
- Darmawati, I., Dharmansyah, D., Lindayani, L., & Alfiani, R. (2021). Life Skill Remaja dalam Pencegahan HIV/AIDS. *Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal)*, 7(1), 66–73. <https://doi.org/10.33755/jkk.v7i1.198>
- Suci Fitriana Pramudya Wardani. (2022). Knowledge Of Young Indonesian Women About HIV/AIDS . *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 9(2), 37–45.
- Eny, E. (2024). The Effect of Health Literacy Using Snakes and Ladders on HIV/AIDS Against Adolescent Risk Behavior. *Miracle Journal of Public Health*, 7(2), 108–116. <https://doi.org/10.36566/mjph.v7i2.382>
- Srinayanti, Y., Suhandi, Nurmala, G., Sekar, A., Agustian, R., Putri Lestari, E., Mega Azahra, S., Widya Augista, F., & Nurapandi, A. (2022). Peningkatan Pengetahuan tentang Bahaya HIV/AIDS melalui Permainan Ular Tangga di MTS Nahdlatul Ulama Ciamis. *KOLABORASI JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 2(6), 444–448. <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v2i6.109>
- Yuni Sari, Lia Lajuna, & Nurlaili Ramli. (2021). Efektifitas Peer Group Education dan Penyuluhan terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Putri. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(2).
- Trimawartinah, & Alfiorelia, V. (2025). *Pengaruh penyuluhan HIV/AIDS terhadap pengetahuan remaja: Studi kuasi-eksperimen di SMA XX di Jakarta tahun 2025*. *Sehat Rakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(3), 738–751. <https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v4i3.4954>

- Nasution, R. K. I., Aryulika, M., & Situmorang, F. W. (2024). Studi Literatur: Pengetahuan Remaja di Indonesia tentang Penyakit HIV/AIDS. *JPKM: Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 109–117. <https://doi.org/10.47575/jpkm.v5i2.644>
- Juniasti, H. T., & Asriati, A. (2023). Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang HIV/AIDS pada Remaja Kota dan Desa di Provinsi Papua. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 4269–4276. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.14053>
- Grant, M. J. (2023). *Health literacy and consumer health information. Health Information and Libraries Journal*, 40(1), 1–2.
- Chory, A., Gillette, E., Callen, G., Wachira, J., Sam-Agudu, N. A., Bond, K., & Vreeman, R. C. (2023). Gender differences in HIV knowledge among adolescents and young people in low- and middle-income countries: A systematic review. *Frontiers in Reproductive Health*, 5, 1154395. <https://doi.org/10.3389/frph.2023.1154395>
- Nurpratiwi, Y., Sartika, A., Tahanora, R. T., Elizabeth, B., & Wahyuni, A. (2026). Pengaruh media lembar balik dan video terhadap pengetahuan ibu nifas tentang stimulasi produksi ASI. *Jurnal Ners Universitas Pahlawan*, 10(1), 1770–1779
- Tsabitha & Wijhati (2024). Analisis penyuluhan pendidikan kesehatan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS. <https://doi.org/10.34305/jmc.v5i1.1274>
- Trimawartinah, & Alfiorelia, V. (2025). Pengaruh penyuluhan HIV/AIDS terhadap pengetahuan remaja: Studi kuasi-eksperimen di SMA XX di Jakarta tahun 2025. *Sehat Rakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(3), 738–751. <https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v4i3.4954>
- Plass, J. L., Homer, B. D., & Kinzer, C. K. (2020). Foundations of game-based learning. Dalam D. Burgos (Ed.), *Handbook of open, distance and digital education*. Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-19-0351-9_74-1
- Daryanti, M. S., & Triana, I. (2020). Pemberian informasi melalui permainan ular tangga terhadap pengetahuan HIV/AIDS pada siswa SMA. *Jurnal JKFT*.
- Sumartini, S., & Maretha, V. (2020). Efektifitas peer education method dalam pencegahan HIV/AIDS terhadap pengetahuan dan sikap remaja. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 6(1), 77–84. <https://doi.org/10.17509/jpki.v6i1.21130>